

Biografi Kolektif Pemikir Jawa sebagai Pionir Psikologi Nusantara: Soemantri Hardjo Prakoso, Ki Ageng Suryomentaram, R.M.P. Sosrokartono, dan Mohammad Subuh

Eunike Sri Tyas Suci

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
Jl. Jenderal Sudirman 51, Jakarta - Indonesia

Penulis korespondensi: eunike.suci@atmajaya.ac.id
DOI: <https://doi.org/10.14710/jscl.v10i2.64241>

Diterima/ *Received*: 4 Juni 2024; Direvisi/ *Revised*: 30 Januari 2026; Disetujui/ *Accepted*: 31 Januari 2026

Abstract

Psychology as it has been taught in Indonesia has largely followed Western frameworks, grounded in Western modes of thought considered modern, namely, the scientific study of individual mental processes. Scientific inquiry in this tradition relies on empirical and objective methods, allowing findings to be tested and replicated. Historically, however, the early development of psychology in Indonesia was more pragmatic, emerging primarily from psychometric training courses rather than from a systematic engagement with psychology as a scientific discipline in line with established epistemological standards. This historical trajectory raises a critical and reflective question: Is there a form of psychology, or ilmu jiwa, rooted in Eastern values within the archipelago? And what distinguishes it from Western psychology? These questions form the foundation of the author's historical and academic exploration, with a particular focus on Javanese thought. Javanese perspectives were chosen as the primary focus due to the relative accessibility and availability of relevant literature. Accordingly, this study first examines what is termed Nusantara Psychology. Through a careful review and verification of sources, the author focuses on four Javanese thinkers or scholars: Soemantri Hardjo Prakoso, Ki Ageng Suryomentaram, Panji Sosrokartono, and Muhammad Subuh. These thinkers share a defining characteristic that sets their conceptualizations of the human psyche apart from Western psychology: the central role of spirituality in understanding human psychological life. The psychological frameworks developed by these Javanese thinkers are expected to contribute to the future development of Indigenous Psychology as well as Indonesian Psychology (Psikologi Indonesia). Further research is encouraged to explore non-Javanese thinkers and to conduct comparative analyses, in order to deepen understanding of the mental processes of Indonesian people.

Keywords: Collective Biography; Nusantara Psychology; Indonesian Psychology; Javanese Scholars; Candra Jiwa Indonesia.

Abstrak

Psikologi yang diajarkan di Indonesia sebagian besar mengikuti kerangka Barat, yang berlandaskan cara berpikir Barat yang dianggap modern, yaitu studi ilmiah tentang proses mental individu. Penyelidikan ilmiah dalam tradisi ini mengandalkan metode empiris dan objektif, sehingga temuan dapat diuji dan direplikasi. Namun, secara historis, perkembangan awal psikologi di Indonesia lebih bersifat pragmatis, muncul terutama dari kursus pelatihan psikometri, bukan dari keterlibatan sistematis dengan psikologi sebagai disiplin ilmiah sesuai standar epistemologis yang mapan. Trajektori sejarah ini menimbulkan pertanyaan kritis dan reflektif: Adakah bentuk psikologi, atau ilmu jiwa, yang berlandaskan nilai-nilai Timur di nusantara? Dan apa yang membedakannya dari psikologi Barat? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi dasar eksplorasi sejarah dan akademik penulis, dengan fokus khusus pada pemikiran Jawa. Perspektif Jawa dipilih sebagai fokus utama karena ketersediaan dan aksesibilitas literatur yang relatif lebih banyak. Dengan demikian, studi ini pertama-tama menelaah apa yang disebut Psikologi Nusantara. Melalui kajian dan verifikasi sumber secara cermat, penulis memusatkan perhatian pada empat pemikir Jawa: Soemantri Hardjo Prakoso, Ki Ageng Suryomentaram, Panji Sosrokartono, dan Muhammad Subuh. Keempat pemikir ini memiliki ciri khas yang membedakan konseptualisasi mereka tentang jiwa manusia dari psikologi Barat, yaitu peran sentral spiritualitas dalam memahami kehidupan psikologis manusia. Kerangka psikologi yang dikembangkan oleh pemikir-pemikir Jawa ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan Psikologi Nusantara sekaligus Psikologi Indonesia (Psikologi Indonesia). Penelitian lebih lanjut dianjurkan untuk mengeksplorasi pemikir non-Jawa dan melakukan analisis komparatif, guna memperdalam pemahaman tentang proses mental masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: Ilmu Jiwa Jawa; Psikologi Nusantara; Biografi Kolektif; Pemikir Jawa; Candra Jiwa Indonesia.

Pendahuluan

Sejarah ilmu psikologi di Nusantara umumnya dikenal setelah kemerdekaan. Pascaproklamasi kemerdekaan 1945, “bayi” Indonesia belum mampu membangun negeri. Pemerintah Kolonial Belanda belum mau mengakui Indonesia dan tetap berupaya untuk menguasainya melalui Agresi Militer pertama (1947) dan kedua (1948). Akhirnya Belanda mengakui kedaulatan RI melalui Konferensi Meja Bundar pada 27 Desember 1949.

Pada 1950an Indonesia masih dalam masa transisi menata diri menjadi sebuah negara yang berkeadaulatan. Setelah ditinggalkan Jepang dan Belanda, Indonesia mengalami kekosongan dalam pemerintahan yang harus segera diisi agar pemerintahan baru tetap berjalan, “*to keep the machine running*” kata Fuad Hassan (Dahlan dkk. 2007, 120). Maka pengisian posisi-posisi yang kosong dilakukan dengan apa adanya tanpa “*fit and proper test*” karena memang tidak pernah terpikir bahwa hal semacam itu diperlukan.

Tidak ada proses seleksi dalam mengisi kekosongan tersebut. Sarwono (Dahlan dkk. 2007, 166) menggambarkan situasi saat itu sangat memprihatinkan karena sebetulnya tidak ada yang siap menduduki jabatan apapun dalam pemerintahan. Dengan pendidikan yang rendah mereka harus bersedia mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh pemerintah kolonial Belanda dan posisi-posisi baru yang dibentuk oleh pemerintah Indonesia pascakemerdekaan. Para pejuang yang biasa bergerilya di hutan kemudian masuk kota dan ditunjuk menjadi manajer atau direktur perusahaan yang ditinggalkan oleh Belanda. Tentara-tentara pelajar yang umumnya hanya lulus SMP tiba-tiba berubah statusnya menjadi gubernur tanpa persiapan yang memadai.

Tanggung jawab yang begitu besar membuat mereka mengalami stres dan psikosomatis. Mereka mulai menunjukkan gejala-gejala gangguan psikologis seperti gatal tanpa sebab, sesak nafas, dan lainnya. Semua gejala tersebut langsung hilang saat mereka mendapatkan cuti sakit. Namun gejala yang sama muncul lagi saat masuk bekerja. Ini menunjukkan bahwa secara medis sebetulnya mereka tidak sakit. Sarwono memaparkan situasi tersebut dari pengalaman yang dituturkan oleh seorang dokter jiwa, yaitu Slamet Iman Santoso (7

September 1907 – 9 November 2004). Santoso adalah lulusan sekolah dokter yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda bagi “bumi putera” (pribumi), yaitu *School tot Opleiding van Inlandsche Artsen* atau STOVIA (1926-1932) dan melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi fakultas kedokteran yang pada masa itu disebut sebagai *Geneeskunde School of Arts Batavia Sentrum* (GHS) (1932-1934).

Slamet Iman Santoso menemukan banyak pasien yang tidak bahagia atas pekerjaan mereka (Bianpoen 2002), dimana sebagian diantaranya mengalami gangguan kejiwaan di tempat kerja. Dalam pidato pengukuhan Guru Besar UI pada 1952, Slamet mengemukakan tes psikologi diperlukan untuk menempatkan “*the right man on the right place*.” Maka asesmen psikologis perlu dilakukan untuk menghindari terjadinya “*the right man on the wrong place*” dan “*the wrong man on the right place*”, apalagi “*the wrong man on the wrong place*.”

Setahun setelah pengukuhan tersebut, pada 3 Maret 1953 Slamet membuka Kursus Asisten Psikologi yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan. Ini merupakan aksi nyata untuk membangun manusia Indonesia, meski diakuinya tanpa pedoman yang jelas. Dalam pidato pembukaannya, Slamet mengakui bahwa ia seolah-olah berada di tepi pantai dan membawa peserta kursus menyeberang tanpa pedoman, tanpa arah, dan tanpa diketahui kemana mereka menyeberang (Hasan dalam Dahlan dkk. 2007).

Salah satu peserta kursus tersebut adalah Saparinah Sadli. Carla Bianpoen dalam buku “*To Take A Bath – Saparinah Sadli’s Story*” (2002) memaparkan bahwa Ibu Sap, demikian biasa beliau dipanggil, awalnya belajar ilmu farmasi di Universitas Gadjah Mada dan kemudian bekerja pada Apotek Gorkum. Pada 1953 Saparinah mengikuti latihan psikometri yang diselenggarakan oleh Slamet dan mengakui bahwa iapun tidak paham tentang psikometri. Saparinah hanya mendaftar dan ternyata diterima (Bianpoen 2002). Kisah ini telah beberapa kali penulis dengar langsung dari Saparinah saat kunjungan ke kediaman beliau.

Kursus Asisten psikologi ini menjadi cikal bakal Lembaga Psikologi yang kemudian bernama Lembaga Pendidikan Asisten Psikologi. Pada 1955

lembaga ini berubah menjadi Pendidikan Sarjana Psikologi di bawah Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (UI). Perjuangan Slamet Iman Santoso tidak berhenti, pada 1 Juli 1960 akhirnya didirikan Fakultas Psikologi dengan dirinya sebagai dekan pertamanya dan Ibu Sap sebagai salah satu lulusan generasi pertamanya. Oleh perjuangan Slamet Iman Santoso dalam meretas jalan kelahiran pendidikan psikologi di Indonesia, maka ia dinobatkan sebagai Bapak Psikologi Indonesia.

Narasi di atas bukanlah hal baru bagi pemerhati sejarah psikologi di Indonesia. Namun perlu dicatat bahwa awal berkembangnya ilmu psikologi di Indonesia tidak berangkat dari keilmuan psikologi, atau ilmu jiwa, serta konsep-konsep dasar ilmu psikologi tentang kejiwaan manusia, namun lebih pragmatis untuk melakukan asesmen psikologis tenaga kerja dalam proses rekrutmen yang kemudian melembaga menjadi pendidikan psikologi.

Maka peneliti melakukan pemikiran reflektif, yaitu kapan sebetulnya psikologi sebagai ilmu dikenal di perairan Nusantara? Penelusuran peneliti dalam buku Dialog Psikologi Indonesia: Doeloe, Kini dan Esok (Dahlan dkk., 2007) menemukankan pengakuan beberapa tokoh psikologi di Indonesia bahwa sejurnya mereka tidak mengetahui kapan "ilmu psikologi" masuk di Indonesia. Kata "masuk" digunakan di sini, karena para tokoh psikologi tersebut merasa bidang psikologi adalah ilmu baru dari Eropa. Hal ini dinyatakan antara lain oleh Saparinah Sadli, Sarlito Wirawan Sarwono, dan Sawitri Supardi Sadarjoen. Kata psikologi itu sendiri sebetulnya istilah Barat, sehingga ilmu psikologi yang dikenalkan di Indonesia berangkat dari konsep-konsep budaya Barat. Sudirgo Wibowo mengakui bahwa psikologi sebagai ilmu baru yang diperkenalkan dari Belanda (Dahlan dkk., 2007, 219).

Pemikiran reflektif selanjutnya adalah sebuah pertanyaan apakah ilmu jiwa yang disebut sebagai psikologi itu sungguh-sungguh ilmu baru dari Belanda (Eropa), atau sebetulnya pemikiran-pemikiran kejiwaan sudah ada di Nusantara dan dirumuskan dengan menggunakan bahasa dan ungkapan lokal yang dianggap kurang atau tidak ilmiah sehingga tidak sesuai standard ilmiah yang

diperkenalkan Orang Barat ke tanah air sebagai cara berpengetahuan yang ilmiah.

Pemikiran-pemikiran reflektif di atas adalah awal penelusuran akademik peneliti tentang psikologi, atau ilmu jiwa, di Jawa yang berdasar pada konsep-konsep budaya Jawa. Hal ini penting untuk melihat apakah sebelum keilmuan psikologi Barat diperkenalkan di tanah air, sebetulnya masyarakat Jawa telah mempunyai pemaknaan tertentu tentang jiwa dan konsep-konsep psikologis sebagaimana yang dikemukakan oleh ahli Barat. Penulis memfokuskan Jawa karena secara historis Pulau Jawa lebih berkembang dibanding pulau-pulau lain di perairan Nusantara sejak pemerintahan kolonial Belanda sampai saat ini, termasuk diantaranya adalah perkembangan intelektual. Hal ini memberi jalan para permikir Jawa untuk menyampaikan dan menyebarkan pemikirannya tentang kejiwaan manusia berdasar pada konsep filsafat Jawa. Data statistik kependudukan saat ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh penduduk Indonesia berdiam di Pulau Jawa. Dengan demikian dapat disimpulkan secara sederhana bahwa budaya Jawa cukup dikenal oleh mayoritas penduduk Indonesia, tidak hanya oleh orang Jawa saja. Dengan demikian mempelajari ilmu jiwa yang dirumuskan para pemikir Jawa, atau disebutkan sebagai ilmu jiwa Jawa, merupakan awal eksplorasi untuk mengenal lebih jauh ilmu jiwa Nusantara, atau Psikologi Nusantara. Oleh karenanya peneliti juga perlu melakukan eksplorasi apa itu yang dinamakan Psikologi Nusantara untuk dapat dipahami bersama.

Metode

Penelusuran ilmu jiwa Jawa perlu metode yang kredibel. Maka kajian sejarah ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan melalui beberapa tahap. Wood Gray dkk. dalam bukunya *Historian's handbook: a key to the study and writing of history* (1964) menyebutkan ada enam proses yang penting untuk dilakukan dalam studi penelusuran sejarah, yaitu: 1) pemilihan topik, 2) penelusuran bukti-bukti sejarah, 3) pencatatan, 4) melakukan kritik, 5) mengonstruksi bukti, dan 6) komunikasi. Meskipun buku tersebut terbit tahun 1964, namun tetap relevan untuk dijadikan pedoman karena Gray saat itu juga menyusunnya

berdasarkan permintaan para mahasiswanya untuk dijadikan pegangan bagi para pemula. Dengan adanya komputer dan Internet, maka banyak proses penelusuran bukti-bukti sejarah lebih dimudahkan. Juga pencatatan saat ini bisa langsung diketik dalam sebuah file di folder khusus pada topik yang akan ditelusurinya.

Dalam pelaksanaannya, proses penulisan sejarah bergulir secara *snowball*. Dengan mengutamakan ketertarikan yang kuat (*passion*) atas topik yang dipilih, maka proses pengumpulan sumber dan analisa tidak dibatasi oleh waktu dan tidak merasa dikejar-kejar oleh suatu keharusan sebagaimana sebuah proyek penelitian pada umumnya. Dengan demikian, *passion* adalah kunci dalam proses penggalian sejarah, khususnya karena penelusuran sejarah ini dilakukan secara pribadi dan tidak dalam kerangka proyek penelitian tertentu.

Pada Tahap Pertama, peneliti memilih topik terkait dengan perkembangan Psikologi Nusantara. Sebagaimana telah dipaparkan di bagian Pendahuluan, ilmu psikologi yang diajarkan di perguruan tinggi di Indonesia saat ini berbasis pada tokoh-tokoh pemikir Eropa dan Amerika, atau biasa disebut Global North, yang merumuskan proses mental individu berbasis pada budaya Barat. Maka perlu ditelusuri apakah konsep Eropa dalam berpengetahuan bisa digunakan untuk menjelaskan kejiwaan masyarakat lokal di Nusantara yang mempunyai cara berpengetahuan berbeda. Perlu dicatat juga bahwa perkembangan Era Modern di Barat berkelindan dengan kolonialisme yang dilakukan oleh Belanda di perairan Nusantara sebagai negara koloninya.

Pada Tahap Kedua, yaitu penelusuran bukti-bukti sejarah menunjukkan adanya sejumlah dokumen dan literatur yang menulis tentang rumusan kejiwaan oleh para pemikir Jawa yang perlu dicermati. Peneliti mengumpulkan bukti-bukti tersebut sejauh yang dimungkinkan karena ini dilakukan secara pribadi. Tahap Ketiga sampai Kelima dilaksanakan secara dinamis dan saling terkait, karena saat peneliti melakukan pencatatan, proses berpikir kritis juga dilakukan bersamaan. Bukti dokumen dan literatur yang berhasil dikumpulkan peneliti dikonstruksikan untuk kemudian dirumuskan dalam hasil penelitian ini.

Penelitian ini akhirnya memfokuskan pada tokoh pemikir Jawa karena penelusuran bukti sejarah dan literatur pemikir dari wilayah lain di Indonesia lebih sulit untuk didapatkan secara komprehensif. Pengumpulan sumber-sumber literatur sejarah dilakukan dengan cara menghadiri pertemuan tentang sejarah Psikologi Jawa serta mencari buku-buku lawas yang dijual di Internet. Beberapa buku yang dijual dalam kondisi yang sangat memprihatinkan dan hampir hancur sulit ditemukan di perpustakaan.

Pada Tahap Kelima, peneliti mengonstruksi empat tokoh pemikir Jawa yang mempunyai sumber literatur yang cukup untuk memaparkan pemikirannya tentang ilmu jiwa atau kejiwaan manusia. Keempat pemikir tersebut adalah Soemantri Hardjo Prakoso, Ki Ageng Suryomentaram, Panji Sosrokartono, dan Muhammad Subuh. Dua pemikir pertama, Soemantri dan Ki Ageng, cukup dikenal di komunitas psikologi di perguruan tinggi karena Soemantri adalah Kepala Pusat Psikologi Angkatan Darat yang menjadi salah satu pionir berdirinya Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran (UNPAD). Seomantri menjadi Dekan Pertama fakultas tersebut, dan namanya diabadikan sebagai nama Gedung 1 Fakultas Psikologi UNPAD. Sementara itu, nama Ki Ageng Suryomentaram (KAS) lebih dikenal di lingkungan Fakultas Psikologi UGM karena beberapa dosen mengembangkan pemikiran Ki Ageng dalam wadah Center for Indigenous and Cultural Psychology (CICP). Lebih jauh, Fakultas Psikologi UGM bekerjasama dengan CICP membuka Sekolah Kawruh Jiwa KAS.

Pada Tahap Keenam, peneliti melakukan komunikasi kepada beberapa pemerhati yang menekuni pemikiran tokoh Jawa dalam merumuskan kejiwaan manusia. Peneliti bertemu Budhi Setianto Purwoiyoto dalam acara peluncuran buku Magnum Opus di Universitas Paramadina pada 2017 yang dihadiri oleh putra sulung Soemantri Hardjoprakoso, yaitu alm. Winahyo Hardjoprakoso. Pertemuan tersebut dilanjutkan dalam komunikasi WhatsApp untuk mendapat penjelasan lebih lanjut tentang Candra Jiwa Indonesia. Peneliti juga berkunjung dan menginap di rumah Darmanto Jatman di Pakem, Yogyakarta, pada awal 2025. Kunjungan disambut

hangat oleh putrinya yang berkenan memberikan buku Psikologi Jawa Edisi Revisi. Pada buku Edisi Pertama (1997) dan cetak ulang (2011) buku ini berjudul “Psikologi Jawa” saja. Oleh karena Jatman sebetulnya berfokus pada pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dalam buku tersebut, maka sulit untuk menyimpulkan bahwa Psikologi Jawa adalah Kawruh Jiwa-nya Ki Ageng. Hal ini berjalan bersamaan dengan dikenalnya tokoh pemikir jiwa Jawa lainnya. Oleh karena itu judul Edisi Revisi lebih mempertegas isi buku ini, yaitu “Psikologi Jawa: Konseptualisasi Kawruh Jiwa Suryomentaram” (2021).

Dalam komunikasi dengan Ryan Sugiarto, penulis buku Psikologi Raos: Saintifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram yang berangkat dari penelitian untuk tesisnya. Dalam testimoni pengantar buku Psikologi Jiwa Edisi Revisi, Ryan menceritakan keharuan Darmanto Jatman saat menghadiri Sekolah Kawrung Jiwa Ki Ageng Suryomentaram pada akhir 2013 di Fakultas Psikologi UGM. Jatman meneteskan airmata karena sekolah ini dipersembahkan kepada Jatman yang telah berjuang selama bertahun-tahun dalam mengenalkan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram (Jatman 2021, vii).

Komunikasi di forum akademik dilakukan peneliti dalam sebuah konferensi internasional *First Joint Meeting of the Asian Society of the History of Medicine and History of Medicine in Southeast Asia* yang diselenggarakan di Jakarta, 27 – 30 Juni 2018. Ada satu *parallel session* berjudul *The History of Psychology in Indonesia* dimana peneliti mempresentasikan hasil eksplorasinya dengan judul *The Historical Transition toward the Emergence of Psychology in Indonesia*. Topik ini berkelindan dengan paparan Iwan Wahyu Widayat yang berjudul *The Development of Psycholgooy in Post-Colonial Indonesia, 1950-1959*.

Hasil dan Pembahasan

Eksplorasi akademik menghasilkan dua topik utama yang didiskusikan dalam tulisan ini. Pertama adalah hasil eksplorasi peneliti tentang Psikologi Nusantara yang mencoba melepaskan diri dari hegemoni psikologi Barat yang telah mapan. Kedua, tentang empat tokoh pemikir Jawa yang dianggap sebagai pionir Ilmu Jiwa Jawa yang

merumuskan kejiwaan manusia berbasis pada filsafat pemikiran dan budaya Jawa. Keempat tokoh tersebut adalah Soemantri Hardjo Prakoso, Ki Ageng Suryomentaram, RMP Sosrokartono, dan Mohammad Subuh. Temuan empat pemikir ini agak berbeda dari paparan Koentjoro Soeparno dalam pengantar Psikologi Raos (Sugiarto 2015) yang menyatakan bahwa Darmanto Jatman menyebutkan tiga tokoh pertama di atas sebagai tiga tokoh “Psikologi khas Indonesia” yang kemudian wacana tersebut berkembang menjadi Psikologi Nusantara. Oleh karenanya sebelum paparan keempat pemikir Jawa tersebut, peneliti akan memaparkan hasil eksplorasi tentang Psikologi Nusantara terlebih dahulu.

Psikologi Nusantara: Upaya Dekolonialisasi Psikologi Barat

Dari berbagai diskusi dan penelusuran literatur, tulisan Johana Endang Prawitasari pada 2006 dianggap yang pertama menyebutkan Psikologi Nusantara, dimana dalam tulisannya ia mempertanyakan apakah kesana ilmu psikologi di Indonesia akan mengarahkan perkembangannya ke depan (Prawitasari, 2006). Pertanyaan ini lebih pada sebuah harapan tanpa kepastian mengingat tantangan besar dalam men-dekonstruksi Psikologi Barat yang telah diajarkan di perguruan tinggi selama ini. Menurut Prawitasari, pengembangan Psikologi Nusantara perlu didukung oleh ilmu filsafat dan gagasan tentang dekonstruksi rumusan Derrida, dimana konsep dekonstruksi merupakan hasrat untuk membongkar bangunan yang sudah mapan. Ia mendorong para ahli psikologi di Indonesia melakukan dekonstruksi terhadap kemapanan teori-teori psikologi arus utama yang ditulis oleh para pemikir Barat (Eropa dan Amerika). Kemudian mengonstruksi Psikologi Nusantara yang berbasis pada pengalaman dan pemikiran orang Indonesia.

Dalam paparannya, Prawitasari mengenalkan perkembangan Psikologi Nusantara diawali dengan hasil penelitian sejumlah ahli psikologi UGM tentang beberapa konsep psikologis yang bebas budaya Jawa, antara lain konsep *isin* (malu) dan budi luhur. Selain itu juga konsep “rasa” oleh Suryomentaram yang diakui Prawitasari telah lama dikembangkan oleh

Darmanto Jatman (Prawitasari, 2006, 23). Paparan Prawitasari menunjukkan bahwa cikal bakal Psikologi Nusantara yang diperkenalkannya berangkat dari konsep dan kearifan lokal budaya Jawa. Duapuluhan tahun berselang, penulis juga mendasarkan amatan tentang pentingnya mengembangkan Psikologi Nusantara berbasis pada empat pemikir Jawa. Dalam kurun waktu tersebut nampak bahwa eksplorasi para akademisi psikologi tentang kejiwaan manusia Indonesia yang dirumuskan oleh pemikir non-Jawa masih belum banyak berkembang.

Pemikiran Psikologi Nusantara yang diperkenalkan Prawitasari dikembangkan oleh salah satu murid terbaiknya, yaitu Olivia Hadiwirawan. Jika Prawitasari menjelaskan Psikologi Nusantara sebagai dekonstruksi Psikologi Barat yang sudah mapan, Olivia menghubungkan Psikologi Barat (Global North) sebagai pemegang hegemoni yang menentukan standard universal dalam berpengetahuan yang juga perlu didekonsruksi.

Dalam acara Angkringan CICP #8 yang berjudul Upaya Menemukan Psikologi Nusantara: Refleksi Dekolonial bagi Psikologi Nusantara, Hadiwirawan (2024) mempertentangkan antara Dunia Barat (*Occident*) dan Dunia Timur (*Orient*), antara Global North dan Global South. Antara negara kolonialis dan negara koloni. Dua axis yang bertentangan ini menghasilkan kesenjangan relasi kuasa dimana paradigma berpengetahuan berkiblat pada pihak yang berkuasa, yaitu Global North. Oleh karenanya perlu ada upaya dekonstruksi dari hegemoni berpengetahuan yang selama ini menjadi standard global, yaitu berbasis pada konsep Barat. Psikologi Nusantara diperkenalkan sebagai upaya dekonstruksi tersebut sehingga ilmuwan dan praktisi psikologi di Indonesia harus berani menceritakan realitas orang Indonesia dengan cara berpikir yang berbasis pada budaya dan kearifan lokal setempat.

Abraham (2015) mencoba mengkritisi penggunaan kata Psikologi Nusantara dengan membandingkannya pada pemaknaan Psikologi Rusia dan Psikologi Amerika. Dengan mengkritisi apakah ada bangunan epistemologi yang sama, ia berargumen bahwa Psikologi Nusantara tidak bisa secara sederhana dimaknai sebagai psikologi yang

diterapkan pada konteks atau masyarakat Indonesia sebagai ekspresi “rasa terjajah” oleh Psikologi Barat.

Oleh karenanya Juneman mengajukan dua syarat Psikologi Nusantara. Yang pertama, perlunya indegenisasi secara ketat terhadap “imperialisme akademik” baik secara metodik maupun ideologis. Maka untuk menjadi Psikologi Nusantara, kita perlu bertindak secara ilmiah berdasar gugatan epistemologis arus utama Psikologi Barat. Syarat kedua adalah Psikologi Nusantara harusnya merupakan Psikologi Lintas Budaya (*cross-cultural psychology*) dalam rangka menemukan persamaan dan perbedaan antar budaya. Juneman menegaskan bahwa Psikologi Nusantara bukan hanya psikologi yang berdasar pada kearifan lokal pada budaya atau masyarakat tertentu, karena hal ini masuk dalam ranah Psikologi Indegenos (*indigenous psychology*). Ia menegaskan bahwa Nusantara bukan hanya potongan budaya Jawa, Sumatera, Kalimantan atau pulau-pulau lainnya secara terpisah-pisah, namun keseluruhan dari semuanya dalam satu kesatuan. Oleh karenanya Psikologi Nusantara bukan hanya penjumlahan psike, atau kejiwaan, orang Jawa, Sumatra dan pulau-pulau lainnya.

Dari paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Psikologi Nusantara adalah sebuah upaya pengembangan ilmu psikologi Indonesia yang berakar pada kearifan lokal lintas budaya di seluruh wilayah perairan Nusantara. Ilmu jiwa yang berdasar pada kearifan lokal sebuah budaya atau adat tertentu bisa disebut sebagai Psikologi Kearifan Lokal, Psikologi Indegenos, atau Psikologi Ulayat yang pertama kali diperkenalkan oleh Sarlito Wirawan Sarwono (2012) untuk mencari padan kata *indigenous* dalam *indigenous psychology* yang saat itu tidak ada. Sekarang sudah diterjemahkan sebagai Psikologi Indegenos. Semuanya penting dalam membangun mosaik Psikologi Nusantara.

Kehadiran Psikologi Nusantara diharapkan memecah hegemoni dan dominasi teori-teori Barat yang dianggap sebagai standard universal dalam berpengetahuan sehingga itulah yang selama ini diajarkan di perguruan tinggi. Sarwono mengatakan bahwa psikologi klasik yang dikenal selama ini cenderung konservatif yang melihat proses psikologis bersifat individual dan universal

(Sarwono, 2012). Dalam kenyataan memang belum banyak akademisi psikologi yang mendalami konsep-konsep kejiwaan tertentu yang berakar pada pemikiran lokal dengan konteks sosial-budaya setempat, apalagi secara lintas budaya. Psikologi Ulayat sebagai sebuah ilmu pengetahuan dianggap berseberangan dengan ilmu pengetahuan modern (Lestari, 2023). Selanjutnya penulis akan memaparkan biografi kolektif empat pemikir Jawa tentang ilmu jiwa sebagai titik tolak perkembangan Psikologi Nusantara.

Biografi Kolektif Empat Pemikir Jawa tentang Ilmu Jiwa

Soemantri Hardjo Prakoso (1913-1970)

Beliau adalah seorang dokter jiwa (psikiater) merangkap ahli syaraf (neurolog) yang mengikuti pendidikan dari Lagere School, MULO, AMS, sampai *Genees Kundge Hoge School*. Pada 15 Juni 1950, Soemantri yang juga seorang Letnan Kolonel Angkatan Darat diangkat sebagai Kepala *Leger Psychologesche Dienst* (LPD) atau Dinas Psikologi Tentara KNIL waktu itu. Artinya ilmu psikologi telah digunakan di bidang militer pada masa pemerintahan kolonial Belanda, khususnya dalam melakukan seleksi calon-calon prajurit KNIL (Dinas Psikologi TNI Angkatan Darat t.p.).

Setelah Konferensi Meja Bundar dan pengakuan Belanda atas kedaulatan Indonesia, pada 1950 terjadi serah terima kepala LPD dari Belanda ke Indonesia, dimana Letkol Soemantri adalah orang bumi putera pertama yang menjadi kepala LPD. Dalam perkembangannya LPD beberapa kali mengalami perubahan sampai akhirnya sekarang disebut Dinas Psikologi Angkatan Darat (Dispsiad). Oleh karena terbatasnya personil yang memiliki keahlian dalam bidang psikologi, sejumlah mantan tentara pelajar dikirim ke Belanda dan kemudian pindah ke Jerman karena hubungan Indonesia-Belanda yang memburuk akibat sengketa penyerahan Irian Barat yang berlarut-larut.

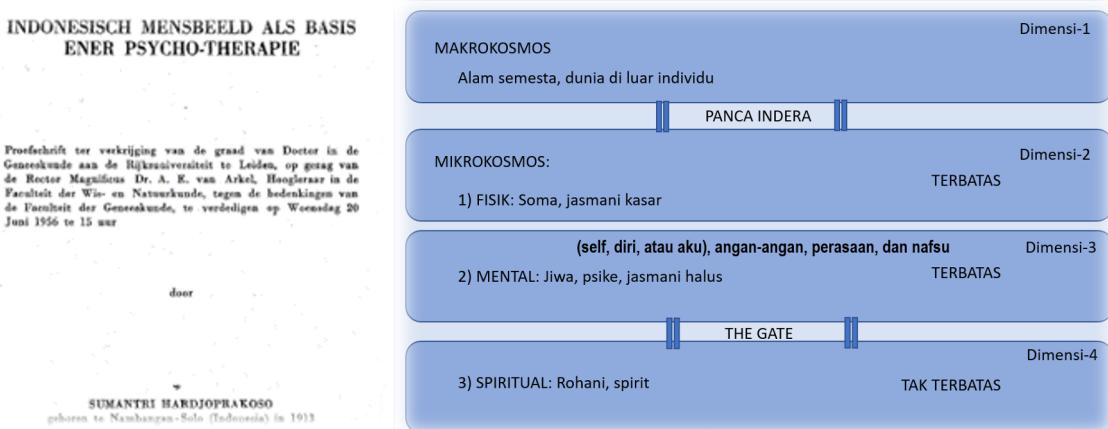
Tidak ketinggalan Letkol Soemantri (biasa dipanggil Pak Mantri) juga ke Belanda dan meninggalkan posisi kepala LPD untuk melanjutkan pendidikan doktornya di bidang psikoterapi di Rijksuniversiteit Leiden (Universitas Leiden). Sekembalinya dan para kolega dari

Belanda dan Jerman, pada 1961 Soemantri bekerjasama dengan Sadarjoen (Ketua FKIP UNPAD) dan beberapa tokoh Universitas Padjadjaran lain mendirikan Fakultas Psikologi untuk mengisi kebutuhan Dispsiad akan tenaga psikolog sehingga tidak harus mengirim mereka ke luar negeri.¹ Soemantri menjadi dekan pertama Fakultas Psikologi UNPAD.

Disertasi Soemantri Hardjo Prakoso berbahasa Belanda dengan judul "*Indonesisch Mensbeeld als basis ener Psychotherapie*" (Gambar 1 kiri), atau dalam bahasa Indonesia adalah Candra Jiwa Manusia Indonesia sebagai Dasar Psikoterapi. Disertasi setebal 232 halaman ini membawa Soemantri lulus pada 1956 dengan predikat *cum laude* (dengan pujian). Sekembalinya ke tanah air, ia menyampaikan pemikiran-pemikirannya pada kuliah umum (*studium generale*) di Universitas Gadjah Mada (UGM) yang dihadiri sekitar 800 peserta, termasuk rektor UGM, Sardjito. Sebuah jumlah yang spektakuler pada masa itu, bahkan juga untuk saat ini, membuktikan bahwa ilmu jiwa dan psikoterapi adalah bidang ilmu yang sangat menarik dan perlu dikembangkan di Indonesia.

Disertasi Soemantri bersumber dari tiga tokoh sentral, yaitu R. Soenarto Mertawardojo, R.T. Hardjoprakoso (ayahnya), dan R. Trihardono Sowmodihardjo. Namun tokoh sentral pengamatannya adalah R. Soenarto Mertawardojo, sehingga Candra Jiwa Manusia Indonesia juga dinamakan Candra Jiwa Soenarto. Ia adalah pendiri Paguyuban Ngesti Tunggal yang kemudian disingkat menjadi Pangestu. Pada perkembangannya selanjutnya, konsep Candra Jiwa Indonesia sering disebut sebagai Aliran Pangestu.

Dalam studium generale, Soemantri menegaskan istilah Candra Jiwa berasal dari paparan Soenarto dalam kitab Sasangka Jati. Kitab ini menjelaskan dasar terapi berupa konsep manusia Jawa sebagai mikrokosmos dengan tiga komponen: (1) fisik (soma atau jasmani yang kasar) yang memiliki keterbatasan usia; (2) mental (jiwa, psike, jasmani yang halus) merupakan materi halus namun juga mempunyai keterbatasan usia; dan (3) spiritual (rohani, spirit) yang merupakan pusat imateri dan bersifat abadi, tak terbatas oleh waktu (usia) (Purwowiyoto, 2016b, 2).



Gambar 1. (Kiri) Halaman depan disertasi Soemantri Hardjoprakoso; (kanan) gambaran utama *Candra Jiwa Indonesia* sebagaimana dirumuskan oleh Soemantri.

Tabel 1. Perbandingan Pemikiran Soemantri tentang Candra Jiwa Indonesia (CJI) dengan Sigmund Freud, Alfred Adler, Carl Gustav Jung

Kategori	Tujuan	Komponen	Aktivitas	Dinamika
Sigmund Freud	Mengejar kenikmatan	Id, ego, super ego, lingkungan	Mekanistik, menyelesaikan konflik antara id dan super ego	Mekanisme pertahanan diri
Alfred Adler	Mengatasi kekurangan	Masyarakat, ego	Mengejar kesempurnaan	Usaha kompensasi
Carl Gustav Jung	Menyatukan alam sadar pribadi dan kolektif	Alam sadar pribadi, Alam sadar kolektif, Alam tak sadar kolektif	Memahami kesadaran kolektif melalui intuisi	Peleburan alam sadar dan tak sadar
Candra Jiwa Indonesia	Kembali menyuatu dengan <i>The Source</i>	Kesadaran kolektif, hati nurani, roh suci, ego, alam tak sadar	Pengabdian roh suci pada suksma sejati	Ibadah, Pengendalian nafsu, Penalaran

Catatan: Dalam psikologi Sigmund Freud, Id merujuk pada sisi naluriah atau insting manusia.

Sumber: Purwoiyoto 2016b.

Dunia di luar diri manusia disebut sebagai makrokosmos, dimana pancaindera berperan sebagai jembatan kedua kosmos tersebut. Dalam mikrokosmos, ada pintu "The Gate" yang menghubungkan antara hal-hal yang terbatas (fisik dan mental) dengan yang tak terbatas (spiritual). Dinamika hubungan mikrokosmos dan makrokosmos rumusan Soemantri ini digambarkan dalam bagan (Gambar 1 kanan) oleh Purwooyoto (2016b). Dalam hal-hal yang terbatas, hubungan fisik dan mental sudah banyak diketahui dimana kondisi mental (*psike*) tertentu bisa mengakibatkan gangguan fisik (*soma*) yang biasanya disebut psikosomatis. Sementara itu hubungan hal-hal yang terbatas dengan yang tak terbatas (imateri, rohani) masih belum

dieksplorasi secara mendalam. Padahal Soemantri menyatakan bahwa pemahaman ini akan mengarahkan keinginan pasien untuk merubah sikapnya kepada hal-hal imaterial di dalam dirinya. Inilah candra jiwa manusia atau yang disebut Candra Jiwa Indonesia (CJI).

Selama bertahun-tahun disertasi Soemantri tersimpan di perpustakaan universitas Leiden dan tidak banyak orang Indonesia yang mempelajarinya karena kendala bahasa, meskipun akhirnya diterjemahkan pada 1970an dan tersimpan di Perpustakaan Pusat Pangestu (Purwoiyoto 2016b). Padahal, pemikiran Soemantri tentang Candra Jiwa Indonesia layak disejajarkan dengan candra jiwa tokoh-tokoh besar dalam bidang psikologi di Eropa pada masa itu, yaitu Sigmund

Freud, Alfred Adler dan Carl Gustav Jung. Penting dicatat, Carl Gustav Jung (1875-1961) hadir dalam sidang disertasi Soemantri dan memberi apresiasi atas paparan Soemantri pada konsep *mind* yang dijelaskan dengan baik serta dinamikanya pada orang Jawa.

Dalam buku Candra Jiwa Indonesia seri ke-5 (2016), Purwowyoto memaparkan perbandingan pemikiran candra jiwa ketiga tokoh besar psikologi di Eropa tersebut dengan pemikiran Soemantri tentang Candra Jiwa Indonesia sebagaimana tampak pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan kedalaman pemahaman Soemantri tentang konsep jiwa yang berbasis pada budaya Jawa. Apabila kita bandingkan antara Candra Jiwa Indonesia (CJI) dan candra jiwa para ahli Barat, nampak sekali bahwa CJI mempunyai pemaknaan yang lebih besar, yaitu menyatunya *self* dengan *The Source*, dibanding tujuan jiwa ketiga ahli di Barat yang lebih pada mengejar kenikmatan, mengatasi kekurangan, dan menyatukan alam sadar diri dan kolektif. Tampak juga bahwa CJI lebih memberi tekanan pada dimensi spiritual sementara tiga yang lain lebih individual, di mana hal ini tidak terlepas dari perbedaan nilai-nilai budaya Timur dan Barat.

Setelah kembali ke Indonesia, Soemantri tetap berkarya di Dispsiad pada periode 1958-1960 untuk kemudian pada 1961 mendirikan Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran dan menjadi dekan yang pertama. Sebagai penghormaan atas jasa-jasanya, gedung dekanat Fakultas Psikologi UNPAD dinamai Gedung Soemantri Harjoprakoso sampai sekarang.

Salah satu penerus pemikiran Soemantri Hardjo Prakoso adalah Prof. Dr. dr. Budhi Setianto Purwowyoto, Sp.JP.(K), FIHA, seorang dokter spesialis jantung. Beliau mengembangkan konsep Candra Jiwa Indonesia dalam mengamati posisi jantung di alam semesta. Dalam buku *Magnum Opus* yang merupakan karya terbesar dan terakhir dari pentalogi yang disusunnya sejak tahun 2012, Purwowyoto mengembangkan konsep Kardiologi Kuantum yang mampu menjelaskan tentang terjadinya gagal jantung dengan melihat aspek-aspek psikososial, depresi, kualitas hidup dan aspek mental-spiritual individu pasien (Purwowyoto 2016a).²

Dalam paparannya tentang Kardiologi Kuantum, Purwowyoto menyinggung pentingnya peran psikolog dalam menangani pasien gagal jantung. Secara biologis, gagal jantung adalah kondisi saat jantung melemah sehingga tidak mampu memompa darah secara efektif. Namun perjalanan pasien sampai mengalami kondisi ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis antara lain stres kronis, kecemasan, dan depresi. Jika lingkungan psikososial tidak mendukung, kondisi gagal jantung mengakibatkan depresi. Kehadiran psikolog dibutuhkan untuk memberikan penguatan baik kepada pasien maupun dokter yang menanganinya. Saat menangani gagal jantung, Purwowyoto menyatakan bahwa Kardiologi Kuantum memberikan pencerahan kepada dokter karena tujuan Candra Jiwa Indonesia adalah kembali menyatu kepada *The Source*. Adanya unsur spiritual ini membuat dokter merasa lebih tenang dalam menghadapi pasien gagal jantung, tanpa harus memaksakan diri untuk bersikap seperti kakak terhadap adiknya (Adlerian) atau melakukan psikoanalisis (Freudian), atau hal lain diluar kemampuan dan kompetensinya. Selanjutnya Purwowyoto mengakui bahwa Kardiologi Kuantum menghargai pandangan Jung yang telah memasukkan The Self dan kehadiran Tuhan dalam “pusat imateri” yang disebutkan Soemantri Hardjoprakoso.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa Candra Jiwa Indonesia memasukkan unsur spiritual, Purwowyoto menjelaskan bahwa alam semesta terdiri atas dua kosmos, yaitu makrokosmos dan mikroskos, dalam empat dimensi. Makrokosmos adalah dimensi pertama dan satu-satunya dalam makrokosmos. Sementara itu mikrokosmos mempunyai tiga dimensi yaitu fisik (dimensi kedua), mental (dimensi ketiga) dan spiritual (dimensi keempat) (Gambar 1 kanan). Dalam dimensi mental (jiwa) inilah ditemukan adanya kesadaran diri (*self*, diri, atau Sang Aku), angan-angan, perasaan, dan nafsu (Purwowyoto, 2016b, 49-51).

Ki Ageng Suryomentaram (1892 – 1962)

Ki Ageng Suryomentaram lebih populer di kalangan pemerhati ilmu jiwa (psikologi) yang berbasis pada konsep-konsep Jawa. Jatman (1997;

2021) menuangkan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dalam bukunya berjudul Psikologi Jawa karena waktu itu pemikiran Ki Ageng yang adalah Pangeran Jawa merupakan satu-satunya fokus dalam memahami kejiwaan berdasar konsep Jawa. Darmanto menyatakan bahwa pemikiran Ki Ageng Suryomentaram yang dikenal sebagai Ilmu Jiwa Kramadangsa ini bisa disetarakan dengan Candra Jiwa yang dikembangkan oleh Soemantri Hardjoprakosa (Jatman 1997,11; Jatman 2021, 11).³ Oleh karena judul Psikologi Jawa sebetulnya khusus menjelaskan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram, padahal dalam perkembangannya ada tokoh-tokoh Jawa lain yang merumuskan ilmu jiwa dan kejiwaan manusia, maka Edisi Revisi buku tersebut menjadi “Psikologi Jawa: Konseptualisasi Kawruh Jiwa Suryomentaram” (Jatman 2021).

Menyadari pentingnya mengangkat dan mengembangkan ilmu jiwa yang berangkat dari nilai dan pemikiran lokal, maka Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada (UGM) mengembangkan teori psikologi yang berbasis pada ajaran dan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram. Sejumlah tulisan ilmiah dan buku tentang pemikiran Ki Ageng mudah didapatkan. Salah satu yang cukup lengkap dan dituangkan dalam bahasa ilmiah adalah karya Ryan Sugiarto (2015) dalam bukunya berjudul “Psikologi Raos: Saintifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram.” Selanjutnya pada 2020 terbit buku “Psikologi Suryomentaram: Pedoman Hidup Bahagia ala Jawa” karya Afhonul Afif yang memfokuskan ajaran Ki Ageng tentang hidup Bahagia.

Sebetulnya ada sejumlah buku lain tentang pemikiran Ki Ageng Suryomentaram yang terbit di awal tahun 1980an. Saat itu Yayasan Idayu menerbitkan 14 buku yang berisi pemikiran dan wejangan Ki Ageng, yaitu (1) Filsafat Rasa Hidup; (2) Ukuran Keempat; (3) Wejangan Pokok Ilmu Bahagia; (4) Ilmu Jiwa Kramadangsa; (5) Rasa Bebas; (6) Mawas Diri; (7) Tanggapan; (8) Jimat Perang, (9) Kesempurnaan dan Wujud Ilmu Jiwa; (10) Jiwa Persatuan dan Jiwa Buruh; (11) Ilmu Pendidikan dan Seni Suara; (12) Ilmu Perkawinan; (13) Ijazah Hidup dan Rasa Unggul; dan (14) Rasa Takut, ilmu Jiwa dan perkembangan Jiwa warga Negara (Fikriono 2018, 43).

Lalu siapakah Ki Ageng Suryomentaram yang begitu berpengaruh di komunitas Jawa, khususnya Jawa Tengah dan Yogyakarta? Beliau adalah seorang pangeran, putra ke-55 dari Sultan Hamengku Buwana (HB)VII yang lahir pada tahun 1892 dengan nama Bendara Raden Mas (BRM) Kudiarmaji. Gelar pangeran diperolehnya saat memasuki usia dewasa, yaitu 18 tahun dengan nama Bendara Pangeran Harya (BPH) Suryomentaram. Kehidupannya sebagai pangeran di lingkungan keraton yang serba ada dan siap memberi layanan terbaik baginya membuat perasaan BPH Suryomentaram galau karena ia merasa melalui kehidupan yang tidak nyata bagaikan fatamorgana. Sebuah kehidupan yang terisolasi dari masyarakat kebanyakan. Sebagai pangeran, BPH Suryomentaram bisa memerintah orang lain untuk melakukan apa saja yang ia inginkan.

Gelisah akan kehidupan serba ada dan serba bisa, Ki Ageng melepaskan diri dari kehidupan istana termasuk status pangerannya. Suryomentaram ingin menjadi rakyat biasa dan status tersebut akhirnya diperoleh pada 1921. Usianya saat itu 29 tahun dan ia mengajukan permohonan kepada Sultan HB VIII yang menggantikan ayahnya yang mangkat. Sultan HB VIII, yang tidak lain adalah kakaknya sendiri, meluluskan permintaan sang adik. Ki Ageng melepaskan semua atribut bangsawan dan hartanya untuk kemudian memilih hidup sederhana sebagai manusia bebas. Setelah menduda selama berahun-tahun, Ki Ageng menikah lagi pada 1925 dan tinggal di desa Bringin, Kabupaten Semarang.⁴

Meskipun telah menjadi manusia bebas, masyarakat desa Bringin mengetahuinya sebagai ningrat dan menyapanya dengan panggilan “Ndoro Kanjeng Suryomentaram.” Meski Ki Ageng melepaskan semua atribut kerajaan, masyarakat setempat tetap memperlakukannya sebagai orang dengan kelas sosial yang tinggi. Hal ini terungkap dari wawancara seorang blogger, Arrie Maya, yang pada 2007 datang ke Desa Bringin dan mewawancara salah satu tetangga Ki Ageng, mbah Sardi namanya. Usia mbah Sardi sudah 85 tahun saat wawancara dilakukan, namun masih bisa menceritakan dengan baik tentang Ki Ageng semasa tinggal di desa Bringin. Ki Ageng yang ningrat suka membaur dengan masyarakat

setempat. Sebagai seorang “pintar” Ki Ageng senang main ketoprak dan menjadi ratu, karena itulah peran yang tepat baginya (Mohammed 2007).

Meskipun sering dilaporkan melepaskan semua hartanya dan hidup sederhana di desa Bringin, Ki Ageng memiliki tanah seluas 13 hektar di desa tersebut yang dikerjakan oleh banyak buruh. Di sinilah Ki Ageng sering duduk mengamati orang-orang mencangkul sambil merenung dan merumuskan ajaran-ajaran hidup bahagia yang adiluhung. Mbah Sardi menceritakan bahwa Ndoro Kanjeng suka mengajar “*ilmu begjo*” yang merupakan ajaran tentang kebahagiaan. Salah satu yang diingat mbah Sardi adalah “*nek dijiwit loro, ojo njiwit* (kalau dicubit sakit, maka janganlah mencubit)” (Mohammed 2007). Ki Ageng juga melakukan pengelanaan ke berbagai kota di Jawa untuk mendapatkan berbagai pelajaran hidup yang kemudian ia rumuskan dalam ajaran-ajaran kejiwaan untuk mencapai kebahagiaan.

Interaksi dengan berbagai lapisan masyarakat di desa tersebut memberi kebahagiaan tersendiri pada Ki Ageng dan ia ungkapkan dalam sebuah tembang berjudul *Uran-uran Bagja* yang berarti senandung (*uran-uran*) keberuntungan atau kebahagiaan (*begja*) (Fikriono 2018). Hasil perenungan Ki Ageng yang berangkat dari cara berpikir kritis dan rasional itu membuatnya dianggap sebagai seorang filsuf. Maka tak heran Ki Ageng sering dianggap sebagai Sang Plato dari Jawa (Sarwiyono 2017; juga Koentjoro dalam kata pengantar buku Psikologi Raos).

Pengelanaannya di Yogyakarta dan Jawa Tengah selama 40 tahun memberikan pencerahan bagi banyak orang yang menemuinya. Ia menyebarkan *kawruh begja* atau *kawruh jiwa* yaitu pengetahuan tentang keberuntungan/kebahagiaan yang berpangkal pada bagaimana individu merasakannya. Oleh karenanya Ryan Sugiarto memberi judul Psikologi Raos (Psikologi Rasa) untuk bukunya tentang *kawruh jiwa* Ki Ageng Suryomentaram.

Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram yang menjadi judul 14 buku yang diterbitkan Yayasan Idayu sebagaimana telah dipaparkan di atas merepresentasikan topik-topik utama yang dibahas oleh Ki Ageng yang utamanya adalah pencarian kebahagiaan hidup. Keinginan untuk hidup

berbahagia adalah cita-cita setiap manusia di muka bumi. Di Amerika Serikat, pencapaian kebahagiaan ini sangat penting sehingga tertuang dalam deklarasi kemerdekaan Amerika Serikat yang menyebutkan tentang “*pursuit of happiness*” sebagai salah satu hak manusia yang diberikan oleh Sang Pencipta.

Patut dicatat bahwa Ki Ageng mempunyai hubungan yang baik sekali dengan Ki Hadjar Dewantara, dimana keduanya terlibat dalam pendirian Taman Siswa. Jika Ki Hajar menjadi pemimpinnya, Ki “Gede” Suryomentaram menjadi pendidik orang-orang tua. Dalam satu pertemuan sarasehan Selasa Kliwon, Ki Hajar Dewantara mengukuhkannya menjadi Ki Ageng.⁵ Sarasehan Selasa Kliwon ternyata tetap dijadikan waktu untuk berkumpul meski Ki Ageng telah tiada. Mbah Sardi menceritakan bahwa sampai saat itu masih banyak orang dari Solo, Klaten, bahkan dari Jakarta yang datang tirakatan pada setiap Selasa Kliwon. Sampai 600 orang, kata mbah Sardi (Mohammed 2007).

Raden Mas Panji Sosrokartono (1877-1952)

Nama Raden Mas Panji Sosrokartono kurang begitu dikenal publik, karena ia sendiri tidak ingin kehebatannya disebarluaskan. Adalah sebuah ironi bahwa orang sehebat dirinya dengan sepak terjang yang mendunia serta keteguhan cintanya kepada Indonesia tidak cukup untuk menobatkannya menjadi salah satu pahlawan nasional sampai saat ini.

Siapakah Raden Mas Panji Sosrokartono? Yang paling mudah untuk diingat adalah ia kakak kandung R.A. Kartini. Ia juga guru dan inspirator Kartini. Setelah menyelesaikan *Europeesche Lagere School* di Jepara dan *Hogere Burger School* (HBS) di Semarang, pada 1898 Sosrokartono melanjutkan studi ke Leiden, Belanda dan menjadi salah satu generasi pertama mahasiswa Jawa yang menuntut ilmu di negeri kincir angin tersebut. Ialah yang sering mengirim Kartini buku-buku Eropa untuk dibaca selama dalam pingitan. Meski secara fisik gerak Kartini terbatas, namun sebetulnya secara intelektual ia melakukan penjelajahan sangat luas melalui buku-buku kiriman kakaknya, disamping surat-menjuratnya kepada Estella “Stella” Zeehandelar di Belanda.

Sosrokartono adalah wartawan perang, penerjemah, guru, dan ahli kebatinan Indonesia

yang dijuluki “Si Jenius dari Timur,” “*De Javaanse Prins*” (Pangeran dari Jawa) dan “*de Mooie Sos*” (Sos yang tampan, sebagaimana ditampilkan dalam halaman judul buku biografinya dalam Gambar 2 kiri). Ia adalah pangeran yang jenius, seorang *polyglot* pertama Indonesia yang menguasai 24 bahasa asing secara aktif dan 10 bahasa daerah Nusantara (Muhibbuddin 2019). Sumber lain mengatakan 26 bahasa asing dan 10 bahasa Nusantara (Andryanto 2021).

Keistimewaan itu membawanya menjadi wartawan perang pertama Indonesia dengan karir cemerlang dengan gaji sebesar USD 1250 yang saat itu merupakan jumlah yang besar. Sosrokartono bukanlah wartawan biasa. Pada 1917 ia adalah wartawan Perang Dunia I untuk media asing yang sangat terkenal saat itu, yaitu New York Herald Tribune. Ia adalah satu-satunya yang lulus tes dari koran tersebut karena berhasil menerjemahkan artikel dalam bahasa Inggris, Perancis dan Rusia. Untuk memudahkannya meliput berita, ia bahkan diberi pangkat Mayor.

Prestasi spektakulernya adalah liputan tentang perundingan gencatan senjata Perang Dunia I yang dilakukan secara sangat rahasia di gerbong kereta api di tengah hutan wilayah Champaigne, Perancis Selatan. Saat para jurnalis berlomba memburu informasi tentang perjanjian perdamaian tersebut, The New York Herald Tribune telah menerbitkan beritanya. Ini sangat menggemparkan karena sebetulnya wartawan tidak boleh mendekat sampai radius 1 km. Meski penulisnya anonim, namun kode yang dicantumkan merujuk pada Sosrokartono.

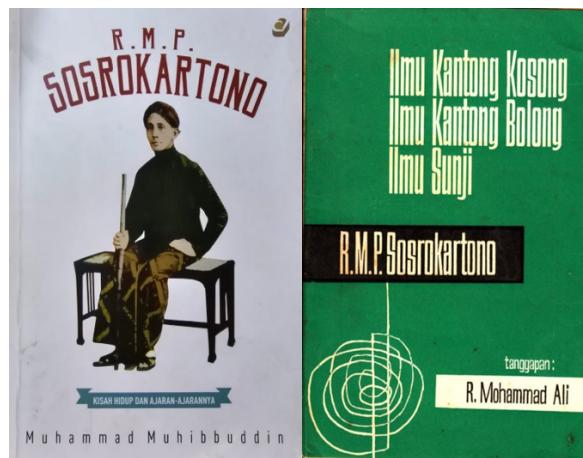
Dua tahun kemudian, pada tahun 1919 Sosrokartono berpindah pekerjaan sebagai penerjemah di kedutaan Perancis di Den Haag. Tahun yang sama pula ia diterima menjadi penerjemah di Liga Bangsa-Bangsa (LBB yang nantinya menjadi PBB tahun 1921) dan bertahan di sana selama dua tahun. Sosrokartono adalah satu-satunya Bumi Putera yang mampu menjabat sebagai Kepala Penerjemah untuk semua bahasa yang digunakan LBB saat itu karena mampu mengalahkan poliglot lokal dari Amerika atau Eropa (Muhibbuddin 2019).

Saat di Eropa, Sosrokartono menunjukkan kemampuan supranaturalnya dengan menyembuhkan seorang anak berumur sekitar 12 tahun yang tidak kunjung sembuh meski sudah diobati oleh beberapa dokter. Di tangan Sosrokartono, gadis kecil ini sembuh dalam hitungan detik. Ini mencengangkan banyak pihak, termasuk dokter-dokter yang [gagal] menangani gadis kecil ini. Seorang psikiater yang ahli dalam hipnosis memberitahunya bahwa ia mempunyai kekuatan pribadi (*persoonlijke magneetisme*) dalam dirinya. Penjelasan ini menuntunnya ke Paris untuk belajar psikometri dan psikoteknik meski hanya sebagai mahasiswa pendengar saja (Muhibbuddin 2019).

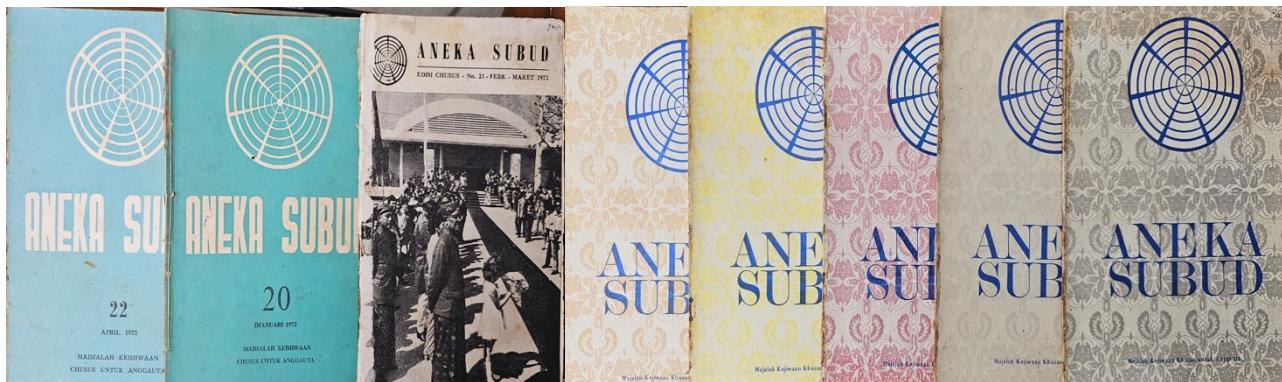
Petualangan intelektual Sosrokartono di Eropa dengan semua prestasi, kemewahan, dan penghormatan ternyata tidak memberi kebahagiaan dan kepuasan batin dalam diri Sosrokartono. Hal yang mirip terjadi pada Ki Ageng Suryomentaram di Yogyakarta. Setelah penjelajahan di Eropa selama 28 tahun, Sosrokartono memutuskan kembali ke Jawa dan meninggalkan semua atribut kehebatan yang diraihnya di Eropa.

Sosrokartono melakukan sejumlah perjalanan ke Jawa Tengah dan Jawa Timur, dan akhirnya memutuskan tinggal di Bandung sampai akhir hayatnya untuk melakukan pengabdiannya kepada kemanusiaan. Iapun tidak menikah sepanjang hidupnya.

Sebetulnya Sosrokartono mendapat sejumlah tawaran bekerja untuk pemerintah kolonial, tapi ia menolaknya. Hal ini mengakibatkannya selalu dalam pantauan pemerintah Kolonial dan bahkan diisukan oleh Belanda bahwa Sosrokartono adalah seorang komunis. Ini merupakan pukulan telak baginya. Maka tidak heran Sosrokartono lebih memusatkan perhatiannya kepada hal-hal spiritual serta memberi pertolongan dan pengobatan kepada masyarakat yang membutuhkannya. Rumah kontrakannya yang disebut Dar Oes Salam sering dikunjungi oleh tokoh-tokoh nasional, termasuk Sukarno. Pada 1925 Sosrokartono membantu Ki Hajar Dewantara membangun perpustakaan Taman Siswa.



Gambar 2. (Kiri) Salah satu sampul buku tentang R.M.P. Sosrokartono yang menampilkan foto dirinya yang paling banyak digunakan; (kanan) sampul buku ajaran Sosrokartono yang ditulis ulang oleh Mohammad Ali.



Gambar 3. *Sejumlah Majalah Kejiwaan Khusus Anggota "Aneka Subud"*

Saat menjalankan kehidupan spiritualnya, Sosrokartono sempat berjumpa Ki Ageng Suryomentaram dan melakukan dialog berbagai masalah spiritual. Karena keduanya mempunyai pergelakan batin yang sama, yaitu ketidakbahagiaan dan kekosongan makna saat menjadi orang terpandang, Sosrokartono dan Ki Ageng Suryomentaram merupakan dua pemikir Jawa yang sangat disegani (Muhibbuddin 2019).

Ajaran Sosrokartono dikenal sebagai Ilmu Kantong Bolong & Kantong Kosong (Gambar 2 kanan). Inti Kantong Bolong adalah saat membantu sesama kita harus melakukannya tanpa pamrih, tidak ada yang disimpan karena kantongnya bolong atau berlubang. Sementara itu Ilmu Kantong Kosong adalah bagaimana manusia mengosongkan diri dari keinginan pribadi (Ali 1966).

Ajaran Sosrokartono yang dipegang teguh olehnya adalah keselarasan antara pikiran, perasaan, perbuatan, dan perkataan yang disebut

sebagai *Catur Murti*. Hal inilah yang membawanya sebagai salah satu pemikir Jawa tentang ilmu jiwa yang berbasis pada pemaknaan Jawa mengingat bahwa keselarasan antara pikiran (kognisi), perasaan (emosi), dan perilaku (konasi, termasuk didalamnya adalah perkataan) merupakan bagian sentral ilmu psikologi.

Oleh karena ajaran-ajaran moralnya sangat singkat dan ditulis saat Sosrokartono menulis surat, para pengikutnya (komunitas Sosrokartanan) mengumpulkan dan menyusun apa saja yang diajarkan Sosrokartono. Pada perkembangan selanjutnya komunitas ini mulai pudar, mungkin sesuai dengan apa yang menjadi filosofi Sosrokartono yang tidak ingin terkenal.

Muhammad Subuh (1901 – 1987)

Nama Muhammad Subuh Sumohadiwidjoyo kurang begitu dikenal di Indonesia. Ia biasa disebut "Bapak" karena menjadi pendiri Perkumpulan Persaudaraan Kedjiwaan Susila Budi Dharma

(SUBUD atau Subud). Sebagaimana yang disebutkan dalam pidato Bapak Subuh dalam Kongres SUBUD Sedunia ke-IV pada 1971, perkumpulan ini telah memiliki cabang di lebih dari 79 negara dan pengikutnya sekitar sepuluh ribu orang di seluruh dunia.

Awal pendirian SUBUD yaitu pada 1932 Muhamad Subuh mulai menerima orang-orang yang ingin mengikuti latihan kejiwaan. Para pengikutnya mengakui perubahan dalam dirinya, dari yang perlakunya kurang baik menjadi baik, dari yang tidak sehat menjadi sehat. Oleh karena makin banyak pengikutnya, maka pada 1947 dibentuklah Perkumpulan dari Persaudaraan SUBUD. Berdasar penelusuran literatur yang tersedia, penulis belum berhasil menemukan proses olah jiwa seperti apa yang mengakibatkan anggotanya lebih berkepribadian, bersusila, memiliki budi pekerti, tawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan rasa cinta kepada sesama (pidato Moh. Subuh dalam Kongres 1971). Secara reguler SUBUD mengirimkan majalah kejiwaan “ANEKA SUBUD” untuk anggotanya (Gambar 3).

Aliran Subud mengajarkan sejumlah latihan sebagai proses menjernihkan diri, yang oleh Sosrokartono disebut sebagai mengosongkan diri dari keinginan duniawi. Latihan kebatinan Subud ini berhubungan dengan kesehatan jiwa.

Hal yang menarik adalah bahwa meski literatur tentang Subud dalam bahasa Indonesia sangat terbatas, namun sejumlah informasi bisa diperoleh dalam bahasa Inggris. Salah satunya buku yang ditulis oleh Antoon Geels (1997) berjudul *Subud and the Javanese Mystical Tradition* dimana Subud dianggap sebagai salah satu aliran kebatinan di Jawa selain Pangestu. Geels menyatakan bahwa kejiwaan menurut aliran Subud lebih cenderung kepada rasa syukur kepada Allah yang Maha Besar dan bukan kepada kekuatan pikiran sendiri. Kebesaran Allah ini mencakup “Jiwa Rabani, Jiwa Ilofi, dan Jiwa Roh Kudus.” Jiwa Rabani merujuk pada Roh Yang Mahakuasa, sementara Jiwa Ilofi merujuk kepada Kekuatan Kehidupan yang Agung (Geels 1997, 578).

Subud menyatakan bahwa jiwa adalah hal yang spiritual, sehingga sulit untuk dipahami dengan konsep-konsep psikologi secara umum. Hal ini mungkin membuat Subud dimasukkan dalam aliran kebatinan atau kepercayaan (Watini

2014). Dalam *Handbook of Islamic Sects and Movements*, Geels menulis tentang Subud yang ia masukkan dalam kategori aliran Sufisme yang diinterpretasikan dalam konteks Indonesia (Geels 2021). Pada pelaksanaannya, latihan kejiwaan yang dimaksud adalah berkumpul untuk berbagi perasaan yang mengalaman (*sharing*) dan tanya jawab untuk kemudian ditarik makna spiritualnya sebagai pembelajaran yang didapatkan. Dalam bidang psikologi, mungkin ini bisa disetarakan dengan konseling kelompok. Penelitian Watini (2014) menunjukkan bahwa penghayat latihan kejiwaan SUBUD umumnya bertujuan untuk mengatasi ketakutan dan menjaga kesusahaannya. Latihan kejiwaan SUBUD, bersama-sama dengan Yoga dan Thai Chi Chuan, populer di kalangan pemuda Barat yang mengakui keunggulan perspektif Timur (Jatman, 2021, ix).

Simpulan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu psikologi atau ilmu jiwa yang diajarkan di Indonesia selama ini adalah ilmu jiwa Barat atau Psikologi Modern dimana para pemikir Barat merumuskan konsep-konsep psikologisnya berbasis budaya Barat yang dianggap sebagai pusat kemajuan dan penentu beradaban dunia. Paradigma berpengetahuan cara Barat ini menjadi standard yang lazim diterapkan secara global karena inilah yang rasional dan ilmiah.

Di sisi lain ada sejumlah pemikir dari Timur, dalam hal ini Nusantara, yang mempunyai penjelasan tentang konsep-konsep psikologis yang berangkat dari kearifan lokal yang bisa dimasukkan dalam Psikologi Kearifan Lokal, Psikologi Indigenos (*Indigenous Psychology*), atau Psikologi Ulayat. Menuru Juneman Abaraham, penjelaskan konsep-konsep psikologis ini perlu dikembangkan dan dibandingkan secara lintas budaya, maka perlu mempelajari Psikologi Lintas Budaya, untuk kemudian dicari persamaan dan perbedaannya. Dengan demikian maka bisa dikatakan sebagai Psikologi Nusantara, mengingat Nusantara terdiri dari berbagai budaya dan memiliki variasi kearifan lokal masing-masing. Agar terhindar dari anggapan sebagai ilmu kebatinan, maka Abraham juga menyatakan bahwa kita perlu bertindak secara ilmiah berdasar gugatan

epistemologis arus utama Psikologi Barat, sehingga Psikologi Nusantara bisa disejajarkan dengan Psikologi Barat.

Penelitian ini mengeksplorasi empat pemikir Jawa sebagai titik tolak perkembangan Psikologi Nusantara ke depan. Peneliti melakukan eksplorasi biografi kolektif Soemantri Hardjo Prakoso, Ki Ageng Suryomentaram, R.M.P. Sosrokartono, dan Mohammad Subuh. Dari analisis keempat pemikir Jawa ini, dapat disimpulkan bahwa dua yang pertama, yaitu Soemantri Hardjo Prakoso dan Ki Agen Suryomentaram, telah menggunakan cara epistemologis arus utama Psikologi Barat dengan membandingkan pemikirannya dengan pemikiran tokoh psikologi di Barat. Soemantri melakukannya sendiri dalam disertasinya, sementara Ryan melakukannya untuk konsep jiwa Suryomentaram dalam tesisnya. Oleh masyarakat Indonesia, Candra Jiwa Indonesia yang diperkenalkan Soemantri disebut sebagai aliran Pangestu. Sementara imu jiwa Suryomentaram disebut sebagai Kawruh Jiwa atau Psikologi Kramadangsa.

Secara umum keempat pemikir Jawa ini mempunyai satu kesamaan yang menjadi pembeda dari Ilmu Jiwa Barat, yaitu kuatnya faktor spiritual dalam memahami kejiwaan manusia. Sebagian besar akademisi melihat bahwa agama dan ilmu pengetahuan adalah dua hal yang terpisah karena mempunyai rasionalitas yang berbeda. Itu sebabnya penjelasan konsep kejiwaan yang kental dengan faktor spiritual sering dianggap kurang ilmiah dan akhirnya masuk pada ilmu kebatinan. Faktor spiritual juga telah dihapus dalam definisi sehat dalam Undang-Undang No. 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan. Kalau dalam undang-ungan sebelumnya definisi sehat melibatkan faktor spiritual, maka dalam undang-undang yang baru dikembalikan seperti yang dirumuskan oleh lembaga kesehatan dunia, World Health Organisation (WHO) dimana sehat mencakup faktor fisik, jiwa, dan sosial.

Namun begitu tidak berarti bahwa faktor spiritual tidak penting. Koenig (2009) melakukan *systematic review* terhadap berbagai penelitian di Amerika, Kanada, Eropa dan beberapa negara lain dan menemukan bahwa keyakinan dan praktik agama merupakan kekuatan dalam memberi rasa nyaman (*comfort*), harapan, dan kebermaknaan

(*meaning*). Oleh karenanya penelitian lanjutan tentang konsep religius dan spiritual menjad topik yang sangat relevan untuk didalami lebih lanjut dalam konteks Indonesia.

Rumusan kejiwaan oleh empat pemikir Jawa dalam penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pada perkembangan Psikologi Indegenos maupun Psikologi Nusantara di masa depan. Pemikiran Sosrokartono dan Mohammad Subud perlu diteliti lebih lanjut dan dibandingkan dengan konsep-konsep kejiwaan yang telah mapan saat ini, juga dibandingkan dengan pemaknaan dari budaya lain di tanah air. Penelitian selanjutnya diharapkan bisa mengeksplorasi pemikir-pemikir non-Jawa dan membandingkannya secara lintas budaya sehingga Psikologi Nusantara mampu berkembang menjadi penjelasan alternatif dalam memahami proses mental manusia Indonesia.

Catatan

¹Prof. Sadarjoen adalah ayah dari Sawitri Supardi Sadarjoen. Bersama 29 koleganya, Sawitri adalah angkatan pertama (1961) mahasiswa Fakultas Psikologi UNPAD (<https://www.unpad.ac.id/2022/11/prof-sawitri-supardi-sadarjoen-tutup-usia/>).

²Buku Pentalogi yang ditulis oleh Budhi Setianto Purwowyoto adalah": (1) "Studium Generale (Kuliah Umum)" terbit pada 2012; (2) "Psike (Mental – Spiritual)" terbit pada 2013; (3) "Ego (Sang Aku)" terbit pada 2014; (4) "Intuisi (ilham)" terbit pada 2015, dan (5) "Magnum Opus (Karya Besar)" terbit pada 2016.

³*Kawruh* diambil dari kata *kaweruh*. *Weruh* itu sendiri adalah kata Jawa yang berarti melihat atau tahu. Maka *Kaweruh* atau *kawruh* memberi makna "pengetahuan." Ungkapan *ngangsu kawruh* berarti menimba ilmu pengetahuan.

⁴Sumber-sumber lain mengatakan Desa Bringin adalah bagian Salatiga. Lokasinya memang lebih dekat ke daerah Tuntang Salatiga katimbang Semarang, tapi penelusuran penulis secara geografis merujuk Desa Bringin berada di Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang.

⁵*Gede* dan *Ageng* adalah kata Jawa yang berarti besar, dimana *Ageng* lebih halus dibanding *Gede*.

Referensi

- Abraham, Juneman. 2015. "Psikologi Nusantara, Psikologi yang Bagaimana?" *Kompasiana*, Oktober 29. Diakses 27 Januari 2026.

- https://www.kompasiana.com/juneman/S6257f891397733605f9b57e/psikologi-nusantara-psikologi-yang-bagaimana?page=2&page_images=1.
- Afif, Afthonul. 2020. *Psikologi Suryomentaram: Pedoman Hidup Bahagia ala Jawa*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ali, R. Mohammad. 1966. *Ilmu Kantong Kosong, Ilmu Kantong Bolong, Ilmu Sunyi RMP Sosrokartono*.
- Andryanto, S. Dian. 2021. "Polyglot Mampu Kuasai Banyak Bahasa, R.M. Panji Sosrokartono Salah Satunya." *Tempo*. Diakses 22 September 2023. <https://nasional.tempo.co/read/1469267/polyglot-mampu-kuasai-banyak-bahasa-r-m-panji-sosrokartono-salah-satunya>.
- Bianpoen, Carla. 2002. "To Take a Bath – Saparinah Sadli's Story." In *Buku Pengantar 6th Saparinah Sadli Award*, dalam rangka ulang tahun ke-90 Prof. Saparinah Sadli.
- Dahlan, Wilman, Buntje Harbunangin, Johannes Adriaan Arnoldus Rumeser, dan Lukman S. Sriamin. 2007. *Dialog Psikologi Indonesia: Doeloe, Kini, dan Esok*. Jakarta: HIMPSI Jaya.
- Dinas Psikologi TNI Angkatan Darat (Dispsiad). t.p. *Sejarah Dinas Psikologi TNI Angkatan Darat*. Accessed Januari 27, 2026. <https://www.dispsiad.mil.id/profil-dispsiad/sejarah>
- Fikriono, Muhaji. 2018. *Kawruh Jiwa: Warisan Spiritual Ki Ageng Suryomentaram*. Tangerang Selatan: Javanica.
- Geels, Antoon. 1997. *Subud and the Javanese Mystical Tradition*.
- Geels, Antoon. 2021. "Subud: An Indonesian Interpretation of Šūfism." In *Handbook of Islamic Sects and Movements*, edited by Muhammad A. Upal and Carol M. Cusack. Leiden: Brill.
- Gray, Wood, et al. 1964. *Historian's Handbook: A Key to the Study and Writing of History*. 2nd ed. Boston: Houghton Mifflin.
- Hadiwirawan, Olivia. 2024. "Upaya Menemukan Psikologi Nusantara: Refleksi Dekolonial bagi Psikologi Nusantara." Paper presented at Angkringan CICP #8, Juli 12. Diakses 28 Januari 2026
- <https://www.youtube.com/watch?v=LBHLHV7tGx4>.
- Hasan, Fuad. 2007. "Ukuran Kemajuan Psikologi di Indonesia: Kesiapan Mengatasi Tantangan Masa Kini dan Masa Depan Baik di Tingkat Nasional Maupun Internasional." In *Dialog Psikologi Indonesia: Doeloe, Kini, dan Esok*, edited by Wilman Dahlan et al., 119–138. Jakarta: HIMPSI Jaya.
- Jatman, Darmanto. 1997. *Psikologi Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Jatman, Darmanto. 2021. *Psikologi Jawa: Konseptualisasi Kawruh Jiwa Suryomentaram*. Edisi revisi. Yogyakarta: Rua Aksara.
- Koenig, Harold G. 2009. "Research on Religion, Spirituality, and Mental Health: A Review." *Canadian Journal of Psychiatry* 54 (5): 283–292. <https://doi.org/10.1177/070674370905400502>.
- Lestari, Made Diah. 2023. "Ulayat sebagai Sebuah Ilmu." *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology* 10 (2): 167–171. <https://doi.org/10.24854/jpu865>.
- Mohammed, Ari Hamzah. 2007. "Memahami Ki Ageng Suryomentaram dari Desa Bringin." Diakses 14 September 14, 2023. <https://arriemaya.blogspot.com/2007/06/memahami-ki-ageng-suryomentaram-dari.html>.
- Muhibbuddin, Muhammad. 2019. *RMP Sosrokartono: Kisah Hidup dan Ajaran-Ajarannya*. Yogyakarta: Araska.
- Prawitasari, Johana Endang. 2006. "Psikologi Nusantara: Kesanakah Kita Menuju?" *Buletin Psikologi* 14 (1): 1–30.
- Purwowiyoto, Budhi Setianto. 2016a. "Kardiologi Kuantum ke-34: Sumbangan Kardiologi Kuantum pada Gagal Jantung." *InaHeart News*, Januari 8. Diakses 23 Mei 2023. <https://tpkindonesia.blogspot.com/2016/01/kardiologi-kuantum-ke-34-sumbangan.html>.
- Purwowiyoto, Budhi Setianto. 2016b. *Magnum Opus (Karya Besar): Candra Jiwa Indonesia, Warisan Ilmiah Putra Indonesia*. Jakarta: PERKI.

- Sarwiyono, Ratih. 2017. *Ki Ageng Suryomentaram: Sang Plato dari Jawa.* Yogyakarta: Cemerlang Publishing.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2007. "Psikologi Indonesia dalam Perspektif Internasional." In *Dialog Psikologi Indonesia: Doeloe, Kini, dan Esok*, edited by Wilman Dahlan et al., 165–184. Jakarta: HIMPSI Jaya.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2012. "Psikologi Ulayat." *Jurnal Psikologi Ulayat* 1: 1–16. <https://doi.org/10.24854/jpu2>
- Sugiarto, Ryan. 2015. *Psikologi Raos: Saintifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram.* Yogyakarta: Diandra Primamitra.
- Watini. 2014. "Motivasi dan Makna Latihan Kejiwaan Penghayat PPK SUBUD Cabang Yogyakarta." *Religi* 10 (1): 27–50. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2014.1001-03>